

Hubungan *Loneliness* dengan *Life Satisfaction* pada Remaja Panti Asuhan Al-Ikhlas Bandung

The Relationship between Loneliness and Life Satisfaction of Adolescent in Panti Asuhan Al Ikhlas Bandung.

¹Candreni Dendra Santiarsa, ²Hasanuddin Noor

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 140116
email: ¹candrenids@gmail.com, ²hasanuddinnoor0611@gmail.com

Abstract. Poverty can lead to the loss of family functions that cause children and adolescents to be in an orphanage. The orphanage should provide a replacement service for parents or guardians of children in meeting the physical, mental and social needs of the foster children so that their welfare is assured. However, teen orphan in Panti Asuhan Al Ikhlas show that they have a low life satisfaction seen from five domains: family, friendship, school, neighborhood, and self. Teenagers also show that they have a high loneliness seen because they feel unable to form a close relationship with others and have no friends in the same interest. The method used is the rank spearman correlational techniques to 25 teen orphan. The instrument of loneliness is UCLA (Russell, 1996) and for Life Satisfaction is MSLSS (Huebner, 2001). There is strong negative correlation between loneliness with life satisfaction with correlation coefficient of -0.665.

Keywords: loneliness, life satisfaction, adolescent, orphanage

Abstrak. Kemiskinan dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga sehingga menyebabkan anak dan remaja berada dalam panti asuhan. Sesuai dengan tujuannya, panti asuhan seharusnya memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga kesejahteraan anak-anak yang tinggal terjamin. Tetapi, remaja panti asuhan Al Ikhlas menunjukkan bahwa mereka memiliki *life satisfaction* yang rendah dilihat dari lima domain, yaitu keluarga, pertemanan, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan diri sendiri. Remaja panti juga menunjukkan bahwa mereka memiliki *loneliness* yang tinggi dilihat karena merasa tidak mampu membentuk hubungan yang akrab dengan orang lain dan tidak memiliki teman dalam minat yang sama. Metode yang digunakan adalah korelasi *rank spearman* dengan jumlah subjek 25 orang. Alat ukur dalam mengukur *loneliness* merupakan terjemahan dari UCLA yang disusun Russel (1996). Dalam mengukur *Life Satisfaction* menggunakan MSLSS yang disusun oleh Huebner (2001). Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang tinggi antara *loneliness* dengan *life satisfaction* dengan koefisien korelasi sebesar -0,665.

Kata kunci: *loneliness*, *life satisfaction*, remaja, panti asuhan

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering kali ingin mencoba hal baru. Pada masa remaja, mulai akan terbentuk identitas diri dan muncul pertanyaan mengenai jati diri mereka. Remaja juga harus menyiapkan bekal agar mampu menjadi individu yang mandiri ketika memasuki masa dewasa awal. Mereka mulai mampu memiliki nilai-nilai yang mereka bentuk dari dalam diri sendiri atau nilai yang-nilai yang mereka dapatkan dari lingkungan.

Peran dan perhatian keluarga sebagai lingkungan sosial utama sangat dibutuhkan karena pada masa ini remaja sering mengalami masalah, tuntutan dan tekanan dalam hidupnya, sehingga keluarga berperan besar bagi persiapan individu yang kelak melanjutkan kehidupan layaknya remaja yang sedang berada pada masa peralihan hidupnya. Tetapi, tidak semua anak-anak dan remaja dalam perjalanan hidupnya beruntung dapat memiliki dan dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan lengkap. Kemiskinan dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kehidupan tanpa keluarga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak dan remaja berada dalam panti asuhan.

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai individu yang akan turut serta dalam bidang pembangunan nasional.

Panti Asuhan Al Ikhlas Bandung merupakan panti asuhan yang berdiri sejak tahun 2003. Panti asuhan Al Ikhlas Bandung merupakan panti asuhan yang memiliki fasilitas minimal jika dibandingkan dengan standar fasilitas yang mendukung pelaksanaan pengasuhan. Dalam memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, panti asuhan Al Ikhlas hanya mengandalkan dana dari donatur swasta.

Remaja yang tinggal di panti asuhan mayoritas berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Remaja yang diterima berasal dari lingkungan Jawa Barat seperti Tasikmalaya, Ciamis, Pangandaran, dll. Panti Asuhan Al Ikhlas menerima anak asuh dari jenjang pendidikan SD hingga SMP. Hal tersebut untuk memudahkan para pengurus mengasuh dan membimbing anak jika dirawat sejak dini di panti asuhan Al Ikhlas. Remaja yang tinggal di panti asuhan Al Ikhlas akan mendapatkan pendidikan formal hingga jenjang SMK.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan enam remaja yang tinggal di panti asuhan Al Ikhlas, mereka memutuskan untuk tinggal di panti asuhan agar dapat menempuh pendidikan formal hingga tingkat SMK karena orang tua mereka tidak mampu untuk membiayai pendidikannya. Lima dari 6 remaja panti mengemukakan bahwa mereka merasa sedih dan kecewa karena pilihan jurusan di SMK yang tersedia tidak sesuai dengan minat mereka. Mereka merasa kurang memahami keterampilan yang diajarkan di sekolah sehingga ketika mendapat tugas dari sekolah, remaja panti sering menunda-nunda tugas yang diberikan di sekolah. Sedangkan 1 dari 6 orang tetap merasa senang meskipun jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Ia tetap mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan tetap berusaha giat dalam belajar. Walaupun tetap kesulitan mendapatkan peringkat di kelasnya, remaja tersebut berusaha menempuh prestasi di bidang non akademik dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Ia pernah mewakili sekolah dalam perlombaan pramuka tingkat Jawa Barat dan menempuh juara III.

Peraturan yang terdapat di dalam panti juga dirasakan cukup ketat bagi remaja panti. Ketika hari libur, remaja panti sering tidak diperbolehkan keluar rumah meskipun sedang tidak ada kegiatan, termasuk ketika akan kerja kelompok mengerjakan tugas dari sekolah. Lima dari 6 remaja panti juga terpaksa berhenti dari ekstrakurikuler yang diikutinya karena sering dimarahi oleh pengurus dan susah mendapat izin jika harus pulang terlambat. Remaja panti juga merasa bahwa tidak dapat mengungkapkan pendapat mereka kepada pengurus sedangkan mereka butuh masukan dari orang dewasa ketika mereka memiliki masalah. Ketika pembagian raport, mereka sering merasa sedih melihat orang tua teman-teman mereka dapat mengambil secara langsung sedangkan raport mereka hanya diambil oleh pengurus panti. Mereka merasa ingin kembali ke rumah dan tinggal bersama keluarga mereka. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan indikator dari teori *life satisfaction* pada remaja panti asuhan Al Ikhlas.

Selama tinggal di panti asuhan, remaja panti merasa tidak memiliki sosok yang dapat dianggap dapat memberikan perhatian seperti pengganti orang tua. Keenam

remaja panti yang diwawancarai merasa pengurus yang terdapat di panti dianggap sebagai sosok yang mereka takut. Ketika mereka membutuhkan bantuan, misalnya dalam memenuhi kebutuhan sekolah, pengurus akan memarahi remaja terlebih dahulu dan membuat remaja panti merasa segan untuk menceritakan masalah yang mereka alami kepada pengurus tersebut. Hal tersebut membuat remaja panti menyimpan masalahnya sendiri.

Para remaja panti hanya berkumpul setelah pulang sekolah untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan sholat berjamaah. Setelah melakukan kegiatan rumah tersebut, remaja panti hanya berdiam di kamar dan sering merasa bosan. Dalam panti asuhan pun tidak terdapat fasilitas seperti TV atau komputer yang dapat digunakan bersama remaja panti lainnya sehingga remaja panti sering bermain *gadget* masing-masing hingga waktu Maghrib. Lima dari 6 remaja panti mengungkapkan bahwa mereka masih merasa malu untuk memulai percakapan dengan remaja lain selain teman sekamarnya sehingga hanya memiliki satu atau dua teman yang akrab di dalam panti asuhan. Mereka sering merenung bahkan sering menangis karena merasa tidak nyaman dengan lingkungan panti asuhan dan tidak dapat bercerita dengan remaja lain. Dua dari 5 remaja panti tersebut juga menyatakan bahwa sering terdapat perselisihan dengan remaja lain sehingga merasa canggung satu sama lain meskipun telah berbaikan.

Ketika di sekolah, remaja panti merasa tidak akrab dengan teman-teman di sekolahnya. Remaja panti sering diejek karena tinggal di panti asuhan oleh teman sekelasnya. Mereka sering ditinggalkan di dalam kelas dan tidak diajak untuk makan bersama ketika waktu istirahat. Hal tersebut membuat remaja panti cenderung menarik diri dan hanya berteman dengan remaja panti lainnya. Ketika tidak ada tugas kelompok yang harus dikerjakan, mereka akan langsung pulang ke panti, berbeda dengan teman-temannya yang sering menghabiskan waktu bersama di sekolah hingga petang. Remaja panti ingin bergabung dan menghabiskan waktu luang bersama, namun karena adanya aturan yang ketat akhirnya mereka memilih langsung pulang ke panti. Perilaku-perilaku di atas mencerminkan perilaku remaja panti asuhan Al Ikhlas yang sesuai dengan teori *loneliness*.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai “*Social-Emotional Loneliness and Life Satisfaction*” menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *loneliness* dengan *life satisfaction* pada mahasiswa *Shiraz University*. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *emotional loneliness* merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap rendahnya *life satisfaction* jika dibandingkan dengan *social loneliness* karena mahasiswa lebih mudah berteman dengan orang lain dibandingkan membangun persahabatan dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti “Hubungan *loneliness* dengan *life satisfaction* pada remaja panti asuhan Al Ikhlas Bandung.”

B. Landasan Teori

Diener dan Biswas-Diener (2008) mengatakan bahwa *life satisfaction* merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh (*global satisfaction*) dan atas area-area utama dalam hidup yang mereka anggap penting (*domain satisfaction*).

Life satisfaction merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai dengan tingkat kegembiraan (Alston & Dudley dalam Hurlock, 1999). Selain itu, tingkat keberhasilan individu ketika memecahkan masalah penting dalam kehidupannya juga mempengaruhi kebahagiaan dan menentukan kepuasan hidup individu tersebut (Hurlock, 1999).

Kepuasan hidup pada remaja merupakan salah bentuk *subjective well-being*. Mencapai *subjective well-being* pada remaja berarti mencakup kemampuan remaja dalam menilai puas atau tidaknya hidup. Kepuasan hidup pada remaja dapat bersifat universal yang secara umum dirasakan oleh semua remaja, namun juga dapat bersifat individual atau khusus, di mana kepuasan hidup yang didapatkan berdasarkan pengalaman atau kejadian yang dialami semasa remaja (Huebner, 2009). Terdapat lima domain dalam mengukur kepuasan hidup pada remaja (Huebner, 2001) yaitu kepuasan terhadap keluarga, pertemanan, sekolah, lingkungan tempat tinggal dan diri sendiri.

Loneliness menurut Weiss (1973) tidak disebabkan karena kesendirian tetapi dikarenakan tidak memiliki seseorang yang berarti dalam suatu hubungan. Kesepian nampak sebagai respon dari ketidakhadiran suatu hubungan yang diharapkan. *Loneliness* didefinisikan sebagai perasaan kehilangan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan dan jenis hubungan sosial yang dimiliki (Peplau dan Perlman, 1982).

Weiss (1973) mengemukakan bahwa di dalam perasaan kesepian terdapat 2 (dua) komponen, yaitu a) *emotional loneliness*, adalah ketiadaan hubungan intim atau keterikatan emosional yang dekat, misalnya dengan pasangan atau sahabat. Hal ini tidak berkaitan dengan jumlah hubungan pertemanan itu sendiri. b) *social loneliness*, adalah ketiadaan kontak dengan kelompok yang lebih luas atau keterlibatan diri dengan jaringan sosial, misalnya dengan teman, kolega, atau orang-orang di lingkungan sekitar. *Social loneliness* mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada kelompok atau komunitas yang tidak sesuai dengan harapannya. Weiss (dalam Bogaerts, Vanheule dan Desmet, 2006) menyatakan bahwa *social loneliness* disebabkan karena kurangnya jaringan sosial yang dapat memberikan seseorang *a sense of connection* dengan orang-orang lain.

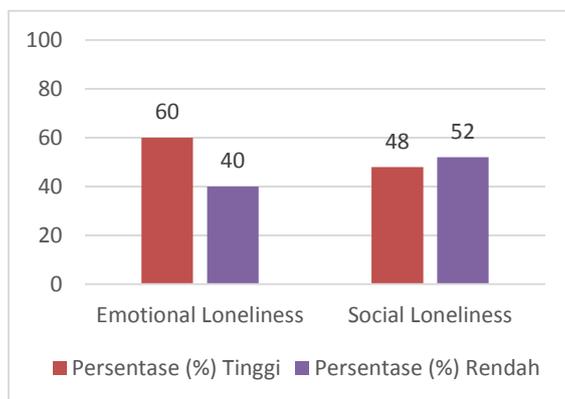
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengukuran dilakukan kepada 25 remaja panti asuhan Al Ikhlas menggunakan UCLA (Russel, 1996) dan *Multidimensional Student Life Satisfaction Scale* (Huebner, 2001) yang telah diterjemahkan oleh panneliti.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *rank spearman*, diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi adalah -0,667 dan nilai $p = 0,000$, signifikan pada *level of significant* 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel *loneliness* dengan *life satisfaction*. Artinya, semakin tinggi *loneliness*, maka semakin rendah *life satisfaction* pada remaja panti asuhan Al Ikhlas Bandung.

Sesuai dengan tugas perkembangan remaja, remaja lebih banyak berinteraksi dan bergantung pada teman-teman dibandingkan dengan orang tua, termasuk pada remaja panti asuhan Al Ikhlas Bandung. Remaja panti yang tinggal bersama dengan pengurus dan teman-temannya di panti asuhan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan remaja panti lainnya, sehingga kecenderungan remaja dekat dengan teman sebaya sangat tinggi. Hubungan pertemanan merupakan faktor paling berpengaruh selama masa remaja. Dalam menentukan kepuasan hidup remaja dengan hubungan pertemanan adalah dengan melihat kualitas hubungan yang terjalin dengan sesama teman sebayanya (Hurlock, 2009).

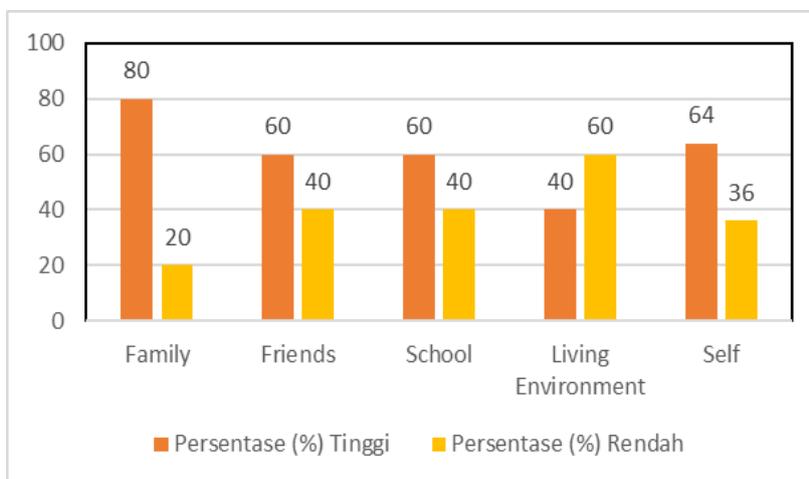
Namun, berdasarkan hasil pengukuran pada remaja panti asuhan Al Ikhlas Bandung adalah terdapat 17 remaja panti (68%) memiliki *loneliness* yang tinggi dan sebanyak 8 orang (32%) memiliki tingkat *life satisfaction* yang rendah.



Gambar 1. Diagram persentase komponen loneliness

Emotional loneliness adalah kesepian yang disebabkan ketiadaan hubungan intim atau keterikatan emosional yang dekat, misalnya dengan pasangan atau sahabat. Pada komponen *emotional loneliness* didapatkan bahwa sebanyak 15 orang (60%) remaja panti asuhan Al Ikhlas memiliki *emotional loneliness* yang tinggi dan 10 orang (40%) memiliki *emotional loneliness* yang rendah. Artinya, dalam kehidupannya selama tinggal di panti, remaja panti merasa bahwa mereka tidak memiliki hubungan pertemanan yang akrab. Remaja panti merasa bahwa ketika mereka memiliki masalah, mereka tidak mampu menceritakan masalah atau penderitaannya ke sesama remaja panti lainnya.

Social loneliness mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada kelompok atau komunitas yang tidak sesuai dengan harapannya. Pada *social loneliness*, kesepian timbul pada remaja panti karena mereka merasa bahwa mereka tidak dianggap dalam suatu kelompok, tidak menjadi anggota suatu kelompok, tidak dianggap dalam suatu kelompok, dan tidak memiliki minat yang sama dengan teman-temannya. Pada komponen *social loneliness* diketahui bahwa sebanyak 12 remaja panti (48%) memiliki *social loneliness* yang tinggi dan sebanyak 13 remaja panti (52%) memiliki *social loneliness* yang rendah.



Gambar 2. Diagram Persentase Domain Life Satisfaction

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, dapat diketahui bahwa dari 25 remaja panti asuhan Al Ikhlas Bandung, pada domain *family* sebanyak 20 responden memiliki *life satisfaction* yang tinggi. Sedangkan pada domain *living environment*, 15 orang remaja (60%) memiliki *life satisfaction* yang rendah. Artinya, remaja panti tinggal di panti asuhan karena mereka menginginkan agar dapat melanjutkan pendidikan hingga tamat SMK. Jika remaja panti tetap tinggal bersama orang tua, remaja panti tidak akan mampu meneruskan pendidikan karena keterbatasan biaya dari keluarga mereka. Keluarga dapat menjadi tolak ukur remaja dalam menilai kepuasan hidup. Pola asuh keluarga, serta peran ayah dan ibu dalam keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi kepuasan hidup, sehingga hubungan dalam keluarga membentuk nilai-nilai pada remaja dalam menentukan kepuasan hidup yang dialami pada masa remaja.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara remaja panti yang mengatakan bahwa kualitas hubungan yang dibentuk dengan remaja panti lainnya juga tidak selalu berjalan dengan lancar. Remaja panti mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi konflik karena masalah sepele seperti adu mulut yang menyebabkan mereka sering diberi hukuman oleh pengurus panti. Munculnya masalah antar remaja panti menyebabkan adanya beberapa kubu dalam remaja panti, sehingga remaja panti hanya berteman dekat dengan kelompok tertentu.

Di domain pertemanan, ketika berada di sekolah, remaja panti pun merasakan bahwa mereka tidak dapat memiliki teman selain remaja panti yang menjadi teman sekelas mereka. Remaja panti ingin untuk dekat dan membuka diri dengan orang lain, namun mereka merasa malu jika harus menjadi orang yang membuka suatu pembicaraan. Remaja panti merasa bahwa perkataan mereka tidak akan didengar oleh teman-temannya karena remaja panti sering mendapat perlakuan buruk seperti dikucilkan, sering ditinggal dalam kelas ketika jam istirahat, tidak diajak ketika ada aktivitas yang membutuhkan kerja sama.

Ketika remaja panti asuhan Al Ikhlas Bandung merasakan *emotional loneliness* dan *social loneliness* dalam diri mereka, hal tersebut dapat meningkatnya emosi negatif pada individu di setting kehidupan tertentu dapat menurunkan kepuasan hidup individu tersebut secara umum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Terdapat hubungan negatif yang kuat antara *loneliness* dengan *life satisfaction*. Artinya, semakin tinggi *loneliness*, maka *life satisfaction* yang dimiliki remaja panti asuhan Al Ikhlas Bandung akan semakin rendah. 2) Terdapat hubungan negatif yang kuat antara aspek *loneliness* yaitu *emotional loneliness* dengan *life satisfaction*. 3) Terdapat hubungan negatif yang kuat antara aspek *loneliness* yaitu *social loneliness* dengan *life satisfaction*. 4) Remaja panti asuhan Al Ikhlas Bandung memiliki *emotional loneliness* dan *social loneliness* yang tinggi, serta memiliki tingkat *life satisfaction* yang tinggi pula pada domain *family*, *friend*, *school*, dan *self*.

Daftar Pustaka

- Diener. (1999). *Subjective well-being : three decades of progress*. Journal of Personality and social psychology. Vol III, 25-39
- _____. (2000). *The optimum level of well-being : can people be too happy*. Department of Psychology University of Virginia

- Huebner, E. S. (1994). *Preliminary development and validation of a multidimensional life satisfaction scale for children*. *Psychological Assessment*, 6(2), 149-158002E.
- Huebner, E. S. (2001). *Manual for the multidimensional students' life satisfaction scale*. University of South Carolina, Department of Psychology, SC 29208.
- Huebner, E. S. (2004). *Research of life satisfaction of children and adolescents*. *Social Indicators Research*, 66, 3-33.
- Huebner, E. S., & Gilman, R. (2002). *An introduction to the multidimensional student's life satisfaction scale*. *Social Indicators Research*, 60, 115-122.
- Hurlock. (1999). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Peplau, L. A., dan Perlman, D. (1982). *Loneliness : A Sourcebook of Current Theory Research And Theraphy*. New York : John Wiley dan Sons.
- Russell, D., Peplau, L.A., & Cutrona, C.E. (1980). *The revised UCLA loneliness scale: concurrent and discriminant validity evidence*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 472-480.
- Russell, D. W. (1996). *UCLA loneliness scale (Version 3): reliability, validity, and factor structure*. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40.
- Santrock. (2002). *Life-span Development* (5th edition). New York: McGraw-Hill.
- Weiss, R. S. (1973). *Loneliness: the experience of emotional and social isolation*. Cambridge, Mass: Massachusetts Institute of Technology Press.